

## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : MASALAH PENENTUAN HARGA IKAN DAN PEMBAGIAN MARGIN PEMASARAN ANTARA NELAYAN DENGAN PEDAGANG IKAN

Kefus Peneliti : Bagong Suyanto

Anggota Peneliti : Lepti Ariadi  
Sudarso

Fakultas : FISIP Universitas Airlangga

Sumber Biaya : GPE/DPP Universitas Airlangga  
SK Rektor No. 10769/PT.03.HS/N/1992  
Tanggal 30 Desember 1992

Laporan penelitian sebagaimana tersaji adalah studi kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di desa Palang, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan digunakan teknik snow ball sampling.

Ada tiga masalah yang dicoba dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah karakteristik sosial-ekonomi nelayan?; (2) bagaimanakah gambaran mengenai mata rantai pemasaran ikan?; dan (3) sejauh mana posisi tawar nelayan dalam penentuan harga ikan?

Dari hasil penelusuran di lapangan, beberapa temuan pokok penelitian ini adalah:

**Pertama**, struktur komunitas nelayan umumnya menampilkan ciri pokok yang mudah dikenali, yakni di satu sisi ada sekelompok kecil nelayan -- biasanya juragan kapal atau pedagang ikan -- yang menguasai modal dan jaringan pemasaran ikan. Sementara di sisi lain terdapat sebagian besar nelayan yang hidup dalam kondisi pas-pasan -- yakni nelayan tradisional, nelayan kecil, dan para pandega atau belah.

**Kedua**, bisa disimpulkan bahwa mata rantai perdagangan ikan umumnya tidak terlalu menguntungkan para nelayan yang sesungguhnya merupakan produsen. Di antara beberapa pihak yang terlibat dalam mata rantai perdagangan ikan -- mulai dari nelayan, pedagang ikan kecil atau pengumpul, pedagang ikan besar, sampai jemar atau bos pedagang ikan yang menguasai suatu pasar tertentu -- nelayan seringkali tidak bisa menolak untuk menerima harga yang dibayar oleh pedagang ikan.

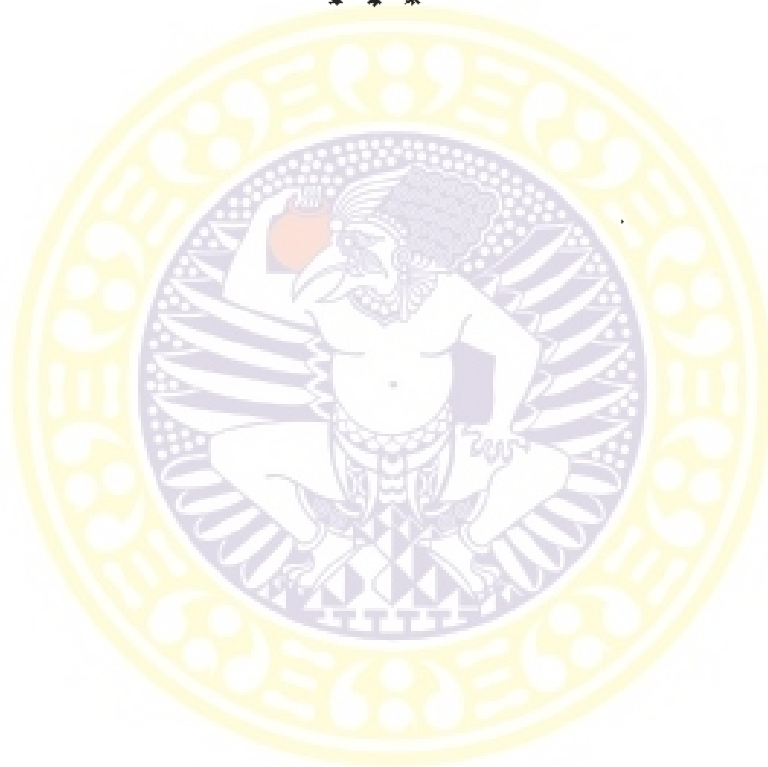
**Ketiga**, peran TPI dalam pemasaran ikan boleh dikata relatif lemah atau bahkan tidak ada, karena TPI umumnya hanya menjadi termanis atau semacam sekali bisu saja dari proses transaksi antara nelayan dengan pedagang ikan. Di mata nelayan, peran TPI umumnya dinilai negatif, yakni hanya sebagai pihak penarik retribusi saja.

*Keempat*, dibandingkan dengan TPI, para nelayan mengaku lebih senang menjual ikan langsung ke pedagang ikan, karena selain bisa menerima uang kontan secara langsung, mereka juga tidak lagi harus membayar retribusi sebagaimana bila mereka menjualnya melalui TPI.

*Kelima*, meski dibanding TPI, pedagang ikan relatif lebih disukai nelayan. Tetapi, itu bukan berarti antara nelayan dengan pedagang terjalin satu hubungan yang adil dan saling menguntungkan. Karena pasar yang ada bersifat oligopsoni, acap terjadi dalam proses penjualan ikan, posisi tawar nelayan selalu berada di bawah pedagang ikan -- khususnya dalam penentuan harga ikan.

*Keenam*, faktor lain yang menyebabkan nelayan acapkali kalah dalam bernegosiasi dengan pedagang ikan adalah karna sifat komoditas ikan sendiri yang cepat busuk atau tidak tahan lama.

\* \* \*



## KATA PENGANTAR

Ada satu pertanyaan menarik di balik kehidupan nelayan di tanah air tercinta ini. Di tengah situasi di mana produksi tangkapan ikan dari tahun ke tahun terus meningkat, mengapa kehidupan nelayan relatif tetap stagnan dan bahkan dalam beberapa kasus justru mengalami degradasi? Faktor-faktor apakah yang menyebabkannya?

Dalam penelitian ini salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab adalah masalah pembagian keuntungan dan adanya posisi tawar yang tidak seimbang antara nelayan dengan pedagang atau tengkulak ikan dalam menentukan harga ikan.

Penelitian sebagaimana tersaji dilakukan di daerah Tuban, tepatnya di desa Palang, kecamatan Palang -- sekitar 5 kilometer dari pusat kota. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dilakukan dengan metode survey, melainkan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Harapan peneliti, kajian kualitatif tersebut lebih bisa menampilkan nuansa-nuansa yang lebih hidup dari kehidupan nelayan -- terutama yang menyangkut masalah penentuan harga ikan dan pembagian margin pemasaran antara nelayan dengan pedagang ikan.

Banyak pihak yang terlibat dan sudah banyak membantu dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Beberapa pihak yang patut disebut dan diberi ucapan terima kasih adalah: (1) Camat Palang dan Kepala Desa Palang, Tuban yang telah banyak memberi kemudahan selama proses pengumpulan data; (2) Ketua lembaga Penelitian Universitas Airlangga; (3) Dekan FISIP Unair; dan (4) para mahasiswa Sosiologi FISIP Unair -- Karnadji, Manu Damayanti, Dian Aryani, dan Rahmi Iriani -- yang dengan tekun telah banyak membantu dalam pengumpulan data lapangan.

Akhirnya, semoga laporan ini bisa berguna dan memberikan sumbangan sekaligus memperkaya studi mengenai kehidupan nelayan, khususnya di Jawa Timur.

Surabaya, 1 Juli 1993

Tim Peneliti